

## BINGKAI MEDIA MELIPUT BERITA KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KAJIAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI)

Chyntia Permatha Dara Puspita<sup>1</sup>, Sonia Yulida<sup>2</sup>, Aqila Dwiki Syafitri<sup>3</sup>,  
Farid Pribadi S.Sos., M.Sosio.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
[chyntiapermatha.22014@mhs.unesa.ac.id](mailto:chyntiapermatha.22014@mhs.unesa.ac.id)  
[faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:faridpribadi@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to analyze how the frames of Indonesian online media cover cases of domestic violence (KDRT), one of which is a father who killed his own biological child in Gresik. Using Peter L. Berger's social construction theory and Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence. This research attempts to reveal the potential dualism of interests behind news about domestic violence cases. On the one hand, it provides educational information, namely revealing perpetrators and ways to prevent domestic violence. However, the other side has the potential to only seek profit (profit oriented) solely marked by news displays that seem scary, sadistic, sensational and dramatic. This kind of writing style will actually create a lasting feeling of trauma, especially for the victim's family. This research method uses a qualitative approach. The data analysis technique uses Robert Entman's framing analysis model. The output of this research is to be published in State University of Surabaya internal paradigm journal. Paradigma Journal is an Online Journal for Sociology Undergraduate Study Program Students, Faculty of Social Sciences, State University of Surabaya. The research TKT produced was in the form of level 2 TKT with the application of methods produced by framing analysis carried out by online media in the news of the domestic violence case of a father killing his biological child in Gresik.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bingkai (frame) media online Indonesia dalam meliput kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) salah satunya seorang ayah yang membunuh anak kandungnya sendiri di Gresik. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Penelitian ini berusaha mengungkap potensi dualisme kepentingan dibalik sebuah berita kasus KDRT. Satu sisi memberikan suguhan informasi yang bersifat edukatif yakni terungkapnya pelaku dan cara pencegahan KDRT. Akan tetapi satu sisi lainnya berpotensi hanya berupaya mencari keuntungan (profit oriented) semata-mata ditandai dengan tampilan berita yang terkesan menakutkan, sadis, sensasional dan dramatis. Gaya penulisan semacam ini justru akan rasa traumatik berkepanjangan terutama kepada keluarga korban. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis framing model Robert Entman. Luaran dari penelitian ini ialah untuk diterbitkan dalam jurnal Paradigma internal UNESA. Jurnal Paradigma merupakan Jurnal Online Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. TKT penelitian yang dihasilkan berupa TKT tingkat 2 dengan penerapan metode yang dihasilkan oleh analisis framing yang dilakukan oleh media online dalam berita kasus KDRT Ayah membunuh anak kandung di Gresik

*Keywords: Domestic violence, social construction, symbolic violence, qualitative, framing analysis.*

## 1. Pendahuluan

Kejahatan terhadap kemanusiaan sepertinya tidak pernah berakhir. Kejahatan terhadap kemanusiaan meningkat dari hari ke hari. Hal ini digarisbawahi oleh kenyataan bahwa masih banyak orang yang belum mengetahui bagaimana bersikap adil dan baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Atas hal ini, kejahatan terhadap kemanusiaan masih dilakukan (Syafira, 2021). Hal ini diperkuat dengan salah satu bentuk kejahatan yang kini viral, yaitu pembunuhan. Pembunuhan adalah penghancuran hidup seseorang dengan cara yang dapat melawan hukum dan norma (Naniya, 2023). Pembunuhan biasanya di latar belakang oleh berbagai motif, seperti faktor ekonomi, iri hati, balas dendam, membela diri, dan masih banyak lagi. Seperti contoh kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) disertai pembunuhan yang dilakukan seorang ayah membunuh putri kandungnya di Gresik yang terjadi pada Sabtu, 29 Maret 2023. Kasus kematian bocah perempuan berusia 9 tahun akibat ditusuk sebanyak 24 kali dipunggung tersebut menjadi magnet sejumlah wartawan untuk dijadikan berita. Tak sedikit media saling berlomba memberitakan tindak kejahatan dari berbagai sudut pandang (frame). Dalam peliputan berita kejahatan KDRT ini tidak sedikit wartawan menunggu siaran pers dari pihak kepolisian untuk memaparkan kronologi peristiwa hingga pengungkapan pelaku. Segala upaya untuk menyuguhkan berita kejahatan atau kriminalitas agar khalayak memiliki kewaspadaan dan rasa aman. Atas dasar ini media online, menampilkan berita kriminalitas secara detail terperinci dan berulang-ulang. Selanjutnya berita kriminalitas tak jarang ditempatkan menjadi berita utama atau headline. Akan tetapi pada perkembangannya pemberitaan kriminalitas yang berlebihan dan berulang-ulang justru menyebabkan khalayak menganggap bahwa aksi kekerasan sebagai sesuatu yang biasa. Akibat cara pemberitaan semacam ini justru memicu lahirnya permasalahan baru antara lain perlindungan privasi korban dan pemberian tutorial kejahatan. Pertama, perlindungan privasi korban perlahan menjadi hilang disebabkan media mengungkap detail tentang identitas korban, foto, narasi detail kondisi korban hingga tanggapan keluarga korban. Hal ini berbanding terbalik dengan dengan upaya pengungkapan siapa pelaku kejahatan.

Gaya pemberitaan semacam ini telah melanggar Kode Etik jurnalistik pasal 2b tentang 'menghormati hak privasi'. Selanjutnya, gaya pengungkapan detail kondisi korban yang tidak seimbang dengan pengungkapan profil pelaku kejahatan justru menimbulkan rasa traumatik yang harus ditanggung oleh keluarga korban (Farid, 2020). Selanjutnya, muncul rasa traumatik akibat berita inilah, yang sering disebut Pierre Bourdieu (1990) sebagai praktik kekerasan simbolik (symbolic violence). Kedua, berita kekerasan yang berisi kronologi detail tiap-tiap kejadian kejahatan disertai gambar foto kondisi korban justru berpotensi menimbulkan peniruan tindak kejahatan secara langsung (direct effect) dan tidak langsung atau tertunda (delayed effect) (Farid, 2018). Berbagai permasalahan tentang peliputan berita kejahatan diatas tampak bahwa kinerja media menunjukkan dua wajah yang bersamaan. Satu sisi menampilkan berita informatif yang mengajak agar khalayak waspada, akan tetapi disisi yang lain media menciptakan destruktif (merusak) ditandai dengan menciptakan rasa takut dan trauma. Rumusan penelitian ini adalah 'Bagaimana media online (Detik.com, Kompas.com dan Tribunnews.com) dalam membongkai kasus KDRT seorang ayah membunuh anak kandungnya di Gresik?'

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut Huriyan (2018:76) Kekerasan dalam rumah tangga meliputi: 1) Kekerasan fisik, yaitu setiap tindakan yang menyebabkan kematian; 2) Kekerasan psikologis, sesuatu yang menyebabkan ketakutan, kehilangan keyakinan atau rasa tidak berdaya; 3) Kekerasan seksual, seseorang dipaksa melakukan hubungan seksual selama hubungan seksual tanpa persetujuan korban; dan 4) Kekerasan ekonomi, setiap kegiatan yang menghalangi orang untuk bekerja di dalam atau di luar rumah untuk menghasilkan uang dan/atau barang, atau terdapat eksploitasi.

Salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang adalah pembunuhan, dan fenomena ini sering terjadi. Argumen ini didukung oleh studi oleh Tariga et al. (2020) yang lebih mendukung bahwa pembunuhan terjadi karena adanya kesempatan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Sepaham dengan pernyataan ini, Amalia (2021); Fikri (2018); dan Raharjo (2021) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pembunuhan yaitu faktor keluarga, lingkungan dan ekonomi. Selain ketiga faktor tersebut, perasaan terluka atau dendam, masalah keuangan, dan pergaulan yang salah mengarah pada pembunuhan (Baharudin, 2021; Kusumayanto, 2011; Simbolon, dkk, (2019).

## **2.2 Konstruksi Sosial oleh Media Massa (Online)**

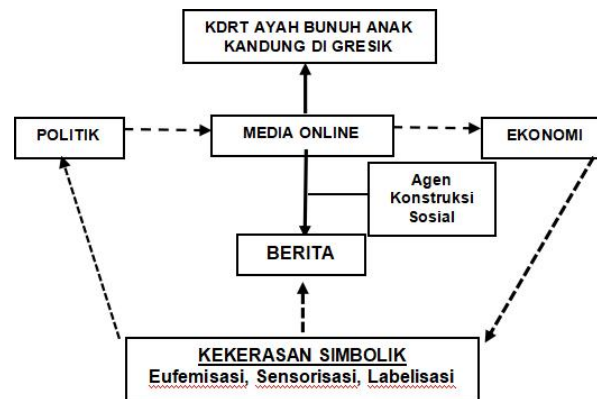
Teori konstruksi sosial media massa kembali ke teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966). Berger dan Luckman mengatakan bahwa realitas sosial pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi manusia. Teori ini menyimpang dari asumsi dasar bahwa 1) realitas adalah hasil kreasi manusia melalui konstruksi sosial dunia sosial di sekitarnya; 2) hubungan antara pemikiran manusia dan konteks dunia sosialnya, dimana ia tumbuh dan berkembang; 3) Kehidupan masyarakat terus dibangun; 4) Membedakan antara realitas dan informasi. Teori ini secara praktis menjelaskan bahwa individu memaknai realitas sosial dalam tiga fase, yaitu 1) eksternalisasi, yaitu proses adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia; 2) objektifikasi adalah tahap di mana interaksi sosial dalam dunia intersubjektif menjadi melembaga atau mengalami proses pelembagaan; 3) Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dengan institusi sosial atau organisasi sosial dimana individu tergabung. Praktik konstruksi sosial juga dapat terjadi dalam pekerjaan penyedia sehari-hari

## **2.3 Kekerasan Simbolik Media Massa (online)**

Wartawan sebagai agen konstruksi sosial, jurnalis memproduksi “frame product” media. Framing merepresentasikan realitas yang nyata, tetapi diubah secara halus dan sistematis ke tempat lain yang menekankan realitas tertentu (Eriyanto, 2002; Sobur, 2012). Praktek framing media mengacu pada buku *Frame Analysis* karya Erving Goffman (1974), aktivitas individu dengan secara aktif mengelompokkan pengalaman hidup untuk memahami dunia di sekitarnya. Framing dalam media untuk menyampaikan sebuah tema. Saat memilih bingkai media tertentu, seseorang harus memahami kebutuhan pengiklan dan menghasilkan produk yang menjangkau pemirsa terbanyak (Sudibyo, 2001).

Ekonomi politik adalah pendekatan kritik sosial yang berfokus pada hubungan antara struktur ekonomi dan dinamika industri media dan konten ideologis media. (McQuail, 2011:105). Media massa seringkali menyampaikan opini, asumsi dan fakta yang belum dikemas ulang untuk meningkatkan kemungkinan diterima oleh pembaca. Dalam keadaan seperti ini, media menggunakan kekerasan simbolik terhadap publik (Roekhan, 2010; Farid, 2016, 2018). Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung prasangka tetapi halus dan dipaksakan sebagai kebenaran kepada pihak lain (Bourdieu, 1994; 1999; Thomson, 2007:96 dalam Roekhan, 2010). Pemaksaan tersebut dilakukan secara halus agar masyarakat tidak mengetahui adanya pemaksaan tersebut. Dengan menyembunyikan kekerasan mereka, diharapkan kekerasan simbolik ini dapat berubah menjadi wacana atau dosa yang alamiah dan dominan. Kekerasan simbolik merupakan praktik melalui komunikasi (Bourdieu, 1994; 1999; Rusdiarti, 2003; Fashri, 2007; Piliang, 2001). Selain itu, kekerasan simbolik terkait dengan gagasan Bourdiue (1994) yang dikutip oleh Martono (2012) yang muncul di media, dan salah satunya adalah bahwa eufemisme adalah mekanisme kekerasan simbolik, halus dan tidak terlihat, tidak disadari dan tidak disadari, tidak dapat dikenali. Manifestasi dari eufemisme ini meliputi rahmat, jasa, pemberian, kesopanan, iman, dan kewajiban; Kedua, sensorisasi. Penyensoran adalah kekerasan simbolik untuk mendukung nilai-nilai yang dianggap terhormat secara moral, seperti: Kedermawanan, kesopanan, kesucian, dan bentuk-bentuk lain yang bertentangan dengan moralitas dasar, seperti: kemaksiatan, keserakahan, kebutuhan, kekerasan, kejahatan dan moral rendah lainnya;

Ketiga, labelisasi Kekerasan simbolik yang menggunakan kekuatan kata, istilah atau frase untuk menarik seseorang/kelompok dan menimbulkan perbedaan persepsi.



Gambar 1. Kerangka Alur Teoritis

## 2.4 Media dan Gender

Media massa menjadi alat ampuh untuk menyebarkan konstruksi gender di masyarakat. Gender berkaitan dengan laki-laki dan perempuan serta dikonstruksi secara sosial dan budaya (Fakih, 2008:8). Gender bukanlah atribut atau anugerah Tuhan, melainkan konstruksi manusia, komunitas, atau sosial. Media cenderung membatasi representasi gender. Peran gender dalam jurnalistik berbeda antara laki-laki dan perempuan dengan dua konsep yaitu seks dan gender (Tamburaka, 2012). Perbedaan jenis kelamin menjadi lebih jelas pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, yang juga mencakup fungsi reproduksi. Gender merupakan konstruksi sosial budaya dan tidak dianjurkan berdasarkan gender. Menganalisis representasi gender di media, teori ini memberikan wawasan tentang cara media membentuk dan mempengaruhi struktur sosial gender dalam masyarakat. Penelitian di bidang ini juga mengamati pergeseran dan perubahan representasi gender dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap pendapat dan sikap masyarakat terhadap peran gender. Adanya budaya patriarki mempengaruhi perempuan sehingga hanya diperbolehkan bidang-bidang yang terbatas pada urusan rumah tangga. Sementara itu, laki-laki identik dengan bekerja di industri, mulai sebagai kepala keluarga dan kemudian juga sebagai kepala keluarga (Omara, 2014)

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan" yang ditulis oleh Siti Nur Alfia Abdullah tahun 2019, penelitian ini menjelaskan bahwa media online Kumparan mengambil perspektif tersendiri dalam memberitakan wacana perempuan, mampu mengidentifikasi perempuan sebagai korban yang digambarkan dalam teks dan mewakili subjek.

Penelitian kedua berjudul "Analisis Framing Berita "Pengaruh Miras, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas" Pada Media Online CNN Indonesia dan Kumparan.com" yang ditulis oleh Mutiah Zahra dan Hendra Setiawan tahun 2022, hasil penelitian ini CNN Indonesia dan Kumparan.com, elemen 5W+1H lengkap di CNN Indonesia dan Kumparan.com, perbedaannya penggunaan kata dalam media Kumparan tidak efektif sehingga pembaca tidak dapat memahami maksud isi teks berita.

Penelitian ketiga dengan judul "Framing Pembunuhan Wanita Hamil di Gunungkidul oleh Republika dan Kompas" yang ditulis oleh Hendra Setiawan tahun 2023, dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan media online Republika dan Kompas dalam membingkai berita ini. Perbedaannya terlihat dari gambar yang ditampilkan saja.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Konsep penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk mengerjakan topik tertentu dan memilih salah satu penelitian sebagai fokus penelitian (Moleong, 2021). Penelitian ini menggunakan analisis teori konstruksi sosial (Peter L. Berger) dan kekerasan simbolik (Pierre Bourdieu). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bingkai media online Detik.com, Kompas.com, dan Tribunnews dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga ayah bunuh anak kandung di Gresik.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah media massa online dari Indonesia terdiri dari [www.detik.com](http://www.detik.com) ; [www.kompas.com](http://www.kompas.com) ; dan [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) . Alasan pemilihan media online tersebut karena menurut perankingan dari [www.similarweb.com](http://www.similarweb.com) bahwa media ini menempati ranking 3 besar dalam kategori media favorit dan terpercaya oleh masyarakat Indonesia per 1 Mei 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kasus KDRT ayah membunuh anak kandung di Gresik. Selanjutnya berita yang dianalisis adalah berita utama atau headline.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, studi pustaka dengan mengumpulkan berita dari setiap situs berita yang telah ditentukan, dan juga mencari referensi teori dan referensi bacaan lainnya untuk dikutip dan menjadi acuan untuk penelitian ini. Setelah itu, peneliti membaca dan mengaitkan berita-berita tersebut sesuai dengan teori dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis framing untuk mengetahui realitas di balik layar konstruksi media. Menurut Eriyanto (2018) framing adalah proses membuat pesan menonjol dengan menempatkan informasi lebih banyak dari yang lain sehingga audiens lebih fokus pada pesan. Analisis framing sering digunakan oleh jurnalis dan memiliki kerangka kerjanya sendiri. Misalnya, dengan menggunakan analisis framing, jurnalis menganalisis bagaimana sebuah isu digambarkan di media dan bagaimana sebuah peristiwa memengaruhi persepsi publik terhadap isu tersebut. Perspektif ini menentukan fakta mana yang dimasukkan dan bagian mana yang ditekankan dan dihilangkan.

Analisis framing dengan model Robert Entman ini memiliki empat perangkat. Pertama yaitu Define Problems (Definisi Masalah) yang berkaitan dengan bagaimana wartawan memaknai Suatu peristiwa atau isu secara berbeda. Kedua yaitu Diagnose Cause (Perkiraan masalah dari sumber masalah) yang berkaitan dengan penyebab dari suatu peristiwa dan aktor penyebab Peristiwa tersebut. Ketiga yaitu Make Moral Judgement (Pembuatan keputusan moral) yang Berkaitan dengan nilai moral yang digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan. Dan yang Keempat yaitu Treatment Recommendation (Penyelesaian masalah) yang berkaitan dengan sesuatu yang diambil untuk mengatasi suatu permasalahan tergantung bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Detik.com

##### A. Define problems

Langkah awal dalam menganalisis menggunakan model Robert N Entman, yang mengacu pada bagaimana media dan komunikator memilih, mengatur dan menggambarkan informasi untuk

membentuk persepsi public tentang suatu isu. Pendefinisian masalah dalam berita yang ditampilkan detik.com tergambar dari judul berita sebagai berikut “Aksi Gila Ayah di Gresik Bunuh Anak Kandung Agar Masuk Surga” berdasarkan judul tersebut detik.com ingin menyampaikan bahwa pelaku telah mengakui kesalahannya yakni menusuk anak kandungnya sebanyak 24 kali. Polisi berhasil mengamankan pelaku, mertua dari sang pelaku dan tetangga setempat berhasil dimintai keterangan.

#### B. Diagnose cause

Pada tahap ini wartawan maupun media online melihat siapa yang menjadi aktor utama dalam peristiwa tersebut. Detik.com memetakan pemberitaan tersebut pada kejahatan yang dilakukan pelaku. Bahwasannya pelaku dominan disorot oleh pihak detik.com, sebab dalam proses hukum keterangan dari saksi mata sudah cukup digunakan sebagai bukti.

#### C. Make Moral Judgement

Pada tahap ini media online detik.com menyelipkan beberapa keterangan dari lingkungan setempat terkait pelaku, terdapat keterangan yang didapat yakni kecurigaan mertua bahwa pelaku sering bertengkar dengan istrinya. Secara tidak langsung wartawan memberikan bukti lebih dengan pendefinisian tersebut sekaligus sebagai pendorong dari argumen yang diungkapkan.

#### D. Suggest Remedies

Suggest Remedies merupakan tahap akhir dalam analisis framing model Robert N Entman, pada tahap ini untuk menunjukkan mengenai arah yang dituju oleh wartawan. Dalam berita yang dimuat Detik.com menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada kejelasan hukuman apa yang akan diterima pelaku.

### 4.2 Kompas.com

#### A. Define Problems

Berita itu merujuk pada Ibu korban yang menjadi perkiraan penyebab masalah, berdasarkan pernyataan ibu korban tidak pulang selama 3 hari dengan alasan ingin mengurus KTP tapi dia tidak balik dan karena masalah ekonomi Ayah korban tega membunuh anak kandungnya sendiri, katanya “Ekonomi, alasan ekonomi. “Saya hanya pekerja wiraswasta konveksi, gaji cuma Rp.300.000 seminggu”. Media online ingin melakukan pendefinisian masalah berawal dari Ayah korban.

#### B. Diagnose cause

Diagnose cause merupakan tahap lanjutan dari Define Problems. Pada tahap ini wartawan maupun media online melihat siapa saja yang menjadi aktor utama dalam peristiwa tersebut. Berita tersebut merujuk pada ayah kandung yang melakukan pembunuhan kepada anak kandungnya. Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh kakak pelaku bernama Agus Yulianto mengatakan “Pemilik kontrakan dihubungi oleh kakak tersangka dan setelah dicek ternyata korban sudah tertelungkup dengan banyak bercak darah terlihat. Kemudian saksi menghubungi polisi” kata dia. Penyebab masalah dari berita ini adalah masalah ekonomi keluarga dan istri nya yang tak kunjung pulang kerumah membuat dia membunuh anak kandungnya sendiri.

#### C. Make moral judgement

Make moral judgement dilakukan untuk memperkuat argumentasi pada tahap pertama yakni definisi problems. Pada tahap ini media online kompas.com menyelipkan beberapa keterangan dari lingkungan setempat terkait perilaku.

#### D. Suggest remedies

Suggest remedies merupakan tahapan akhir dalam analisis Framing model Robert N Entman. Pada tahap ini menunjukkan mengenai arah yang dituju oleh wartawan. Dalam berita yang dimuat

kompas.com penyelesaian masalah ditekankan pada hukuman pidana yang telah ditetapkan sebagai tersangka dan dikenakan Pasal 340 KHUP jo Pasal 44 ayat 3 tentang UU RI no 23 tahun 2004.

### 4.3 Tribunnews.com

#### A. Define problems

Define Problems merupakan tahapan awal dalam menganalisis menggunakan model Robert N Entman, mengenai bagaimana sudut pandang wartawan dalam memaknai suatu realitas. Pendefinisian masalah dalam berita yang dimuat tribunnews.com terdapat dalam penyajian berita pada judul dan isi berita bermuatan rasa heran kepada pelaku. Dari judulnya saja, peneliti dapat mengetahui bahwa kronologi inilah yang menjadi latar belakang laporan kasus ini. Selain itu, isi artikel tersebut juga merinci kronologi pembunuhan, mulai dari pelaku yang mencari cara untuk membunuh anak dengan cara menusuk korban dengan pisau, hingga diperkuat dengan penegasan bahwa pelaku adalah ayah kandung nya sendiri.

#### B. Diagnose cause

Tribunnews.com memberitakan kejadian ini tentang kejahatan yang dilakukan pelaku. Tindakan pelaku ditegaskan Tribunnews.com dalam pemberitaan ini, sebab dalam persidangan, informasi pengakuan alasan pelaku membunuh korban sudah cukup untuk dijadikan barang bukti.

#### C. Make Moral Judgement

Tribunnews.com lebih menyoroti pada hubungan keluarga merupakan motif yang mendorong pelaku membunuh korban. Dalam penggambarannya yang dramatis diharapkan dapat menarik simpati pembaca.

#### D. Suggest remedies

Dalam kasus ini, wartawan menekankan hukuman yang didapatkan oleh pelaku dari pihak yang berwajib, disini tersangka Affan (pelaku) harus mendekam di balik jeruji besi dan dijerat dengan Pasal 340 KUHP jo pasal 44 ayat 3 UU No 23 tahun 2004.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis berita di media online detik.com, kompas.com dan tribunnews.com, peneliti menggunakan model analisis framing Robert N. Entman, yaitu framing untuk menganalisis berita, maka framing yang dilakukan media online tersebut, sebagai berikut :

a. Define Problem (Pendefinisian masalah), media online detik.com, kompas.com dan tribunnews.com mempunyai pandangan mengenai definisi masalah yang berbeda-beda. Menurut Detik.com dan Tribunnews.com, definisi permasalahannya sama, yakni pemberitaan berfokus pada tindakan brutal sang ayah kandung(pelaku). Kompas.com menyoroti motif ekonomi yang mendorong seorang ayah membunuh anak kandungnya. Oleh karena itu, pemberitaan seorang ayah yang membunuh anaknya sendiri di headline media online memiliki sudut pandang yang hampir sama.

b. Diagnose Cause (Memperkirakan penyebab masalah), pada media online detik.com, kompas.com dan tribunnews.com akar permasalahan yang diberitakan mempunyai perbedaan yang signifikan. Pada berita detikcom, penyebab kejadian tersebut adalah perbuatan pelaku yang diakuinya karena ingin anaknya masuk surga. Kompas.com, penyebab kejadian tersebut adalah sulitnya perekonomian keluarga dan meninggalnya istri penyerang. Sedangkan tribunnews.com, memberitakan bahwa kejadian tersebut sudah direncanakan secara detail sebelumnya. Perkiraan penyebab masalah berbeda-beda di setiap situs berita online, artinya konten berita yang dipertimbangkan berbeda-beda.

c. Make moral judgement (Membuat keputusan moral), media online detik.com, kompas.com dan tribunnews.com mempunyai penilaian moral yang berbeda-beda. Di detik.com terlihat bahwa penilaian etis yang terkandung dalam informasi ini berupaya memberikan konteks dengan memasukkan informasi dari lingkungan setempat. Tribunnews.com menemukan penilaian moral dalam berita ini berfokus pada dramatisasi hubungan kekeluargaan dalam cerita. Sedangkan Kompas.com melakukan penilaian etis terhadap pemberitaan tersebut untuk menggambarkan dampak tragis perbuatan pelaku terhadap keluarga.

d. Suggest remedies (Menekankan penyelesaian), media online detik.com dan tribunnews.com menekankan penyelesaian masalah yang cukup mirip. Detik.com menunggu klarifikasi mengenai hukuman yang akan diterima pelaku, sedangkan tribunnews.com dan kompas.com sama-sama punya solusi yang sama untuk mengatasi permasalahan tersebut, yakni menangani pelaku tindak pidana sesuai hukum yang berlaku saat ini

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Skema Penelitian Mahasiswa Dana Non APBN dengan judul “Bingkai Media Meliput Berita Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kajian Sosiologi Komunikasi)” dengan lancar dan tepat waktu. Laporan Kemajuan Skema Penelitian Mahasiswa Dana Non APBN ini merupakan salah satu syarat dari Penelitian Mahasiswa Dana Non APBN yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian ke Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya. Tujuannya adalah agar mahasiswa juga dapat terlatih dalam melakukan penelitian dan dapat mempermudah mahasiswa dalam melakukan skripsi atau tugas akhir.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Surabaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian ke Masyarakat (LPPM) karena telah mengadakan penelitian ini. Ucapan terimakasih yang mendalam juga untuk Bapak Farid Pribadi, S.Sos, M. Sosio selaku dosen pembimbing yang telah mendidik dan membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih saya ucapkan juga untuk Sonia Yulida dan Aqila Dwike Syafitri selaku anggota kelompok yang selalu memberikan ide, waktu, semangat, dan support sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini secara tepat waktu dan maksimal.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena hal tersebut peneliti bersedia untuk menerima kritik dan saran yang membangun. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca, dan memohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati pembaca. Bersama ini, tim penulis mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak LPPM Melalui program penelitian mahasiswa, karena telah mendanai penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 101-120.
- [2] Amalia, M. (2021). *Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Concursus Pembunuhan Disertai Penganiayaan Berat (Studi Kasus Di Desa Abbanderang Kab. Wajo)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- [3] Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- [4] Bourdieu, P. 1990. *The logic of practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- [5] Bourdieu, P. (1994). *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, M.Adamson(trans.). Cambridge: Polity.
- [6] Bourdieu, P. (1999). *The Weight of the World: Social Suffering in Contemporary Society*, P.Parkhurst Ferguson, S. Emanuel, J. Johnson & S. T. Waryn (trans.).Cambridge: Polity.
- [7] Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup.
- [8] Eriyanto. (2002). *Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta:LKIS.
- [9] Eriyanto. (2018). *Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta:Lkis Group.
- [10] Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran PierreBourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- [11] Fikri, R. A. (2018). Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana YangDilakukan Oleh Anak Dibawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 158–168.
- [12] Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. HarvardUniversity Press.
- [13] Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi)*.Yogyakarta: Kanisius.
- [14] Hiranti, N. P., & Setiawan, H. (2023). Framing Pembunuhan Wanita Hamil di Gunungkiduloleh" Republika" dan" Kompas". *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 40-49.
- [15] Martono, Nanang (2012) *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [16] McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- [17] Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinyamakna*. Jalsutra.
- [18] Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan simbolik dalam pemberitaan kasus peredaran video asusila di media massa online: kajian sosiologikomunikasi). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 127-139.
- [19] Pribadi, F. (2018). *Komodifikasi Derita Korban Bencana*. *The Journal of Society*

andMedia, 2(2), 146-153.

- [20] Pribadi, F., & Raditya, A. (2020). Desiminasi Derita Korban Mutilasi (sebuah KajianSosiologi Komunikasi). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 17-30.
- [21] Raharjo, G. A. (2021). Faktor–Faktor Penyebab Anak Melakukan Pengurangan TindakPidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus Di Lpka Kelas I Blitar). (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- [22] Roekhan, R. (2010). KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA MASSA. *Bahasa dan Seni:Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(2).
- [23] Rusdiarti, S. R. (2003). Bahasa Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *Jurnal Basis*, EdisiKhusus Pierre Bourdieu, No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- [24] Simbolon, V. E. B., Simarmata, M., & Rahmayanti, R. (2019). Tinjauan Yuridis TerhadapTindak Pidana Pembunuhan Berencana Menggunakan Besi Padat Di Medan Tinjauan Kasus Nomor 2305/Pid. B/2017/Pn. Mdn. *Jurnal Mercatoria*, 12(1), 54–67.
- [25] Sobur, Alex. (2012). Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [26] Sudiby, Agus. (2001). Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LKIS PelangiAksara.
- [27] Tarigan, M. K., Hasibuan, A. L., & Zulyadi, R. (2020). Peran Kepolisian Dalam Pencegahan Tindak Pidana Pembunuhan Disertai Pemerksaan (Studi Kasus Polsek Labuhan Ruku Kec. Talawi: Kabupaten Batubara, Sumatera Utara). *Juncto: Jurnal IlmiahHukum*, 2(1), 33–40.
- [28] Zahra, M., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita"Pengaruh Miras, Suami AniayaIstri Hingga Tewas" Pada Media Online CNN Indonesia dan Kumparan. com. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3280-3285.